#### **BAB III**

# PERAN BILAL BIN RABAH DALAM DAKWAH RASULULLAH SAW

### A. Sebagai Muadzin Rasulullah

Seperti yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa Bilal bin Rabah adalah Muadzin pertama Rasulullah hingga beliau wafat. Bilal menyerukan adzan selama 13 tahun. Muadzin menurut penulis adalah orang yang mengumandangkan seruan adzan. Semua berawal dari hijrahnya nabi ke kota Madinah dan menjadikannya sebagai Penyeru Umat Islam dalam menjalankan kewajiban Sholat. Karena adzan baru disyariatkan ketika Rasulullah dan para sahabat hijrah ke kota Madinah. Jika kita membicarakan muadzin maka tidak luput dari perkara munculnya adzan sehingga menjadikan Bilal bin Rabah sebagai penyeru adzan.

Adzan menurut pengertian adalah pemberitahuan tentang masuknya waktu sholat dengan lafal-lafal tertentu, dengan harapan akan tercapai seruan untuk shalat berjamaah serta syiar Islam. Muhyi ad-Din ibn 'Arabi Ra, mengatakan bahwa adzan adalah pemberitahuan tentang masuknya waktu dan ajakan untuk sholat berjama'ah di

<sup>&</sup>lt;sup>1</sup> Khalid Muhammad Khalid, Para Sahabat Yang Akrab dalam Kehidupan Rasulullah, 86.

masjid. Dalam makna batin, adzan adalah pemberitahuan tentang tajalli ketuhanan (hadir atau munculnya eksistensi ketuhanan) agar diri suci di dalam ber-*musyahadah* kepada-Nya.<sup>2</sup>

Dalam hadits Bukhori juga menjelaskan tentang keutamaan adzan yakni: Dari Abu Hurairah, sesungguhnya Rasulullah bersabda, "Apabila dikumandangkan seruan untuk sholat, setan pun pergi sambil terkentut-kentut sampai ia tidak mendengar adzan. Apabila adzan telah selesai, ia kembali. Jika diulangi kembali seruan sholat (Iqamah), setan pun pergi lagi. Dan apabila selesai (iqamah), setan pun kembali sehingga ia membisiki ke dalam hati seseorang. Setan berkata, 'Ingat begitu, ingat begitu, yang hal tersebut tidak teringat olehnya sebelumnya, sampai seseorang tidak sadar sudah berapa rakaat ia shalat."3

Sedangkan keutamaannya bagi Muadzin dari sebagian hadits adalah:

"Barang siapa yang menyerukan adzan selama dua belas tahun, maka wajib baginya Surga. Akan dituliskan untuk adzan yang diserukannya itu setiap hari sebanyak enam puluh kebaikan, sedangkan igamatnya sebanyak tiga puluh kebaikan."4

<sup>4</sup>HR. Ibnu Majah: 728, Sunan Ibnu Majah: 1/241.

<sup>&</sup>lt;sup>2</sup>Hamdani Bakran Adz-Dzakicy, *Prophetic Intelligence; Kecerdasan Kenabian* (Yogyakarta: Al-Manar, 2013), 341.

<sup>&</sup>lt;sup>3</sup>HR. Bukhari: 608, Shohih Bukhari: 1/222.

- "Dosa orang yang menyerukan adzan diampuni sejauh jangkauan suaranya, dan diberi pahala seperti pahala orang yang shalat bersamanya."
- "Penyeru Adzan akan diampuni sejauh jangkauan suaranya, dan segala sesuatu yang basah maupun kering akan bersaksi baginya." 5
- "Orang yang mengumandangkan adalah orang yang paling panjang lehernya pada hari kiamat."

Munculnya adzan yang menjadikan sahabat Bilal bin Rabah sebagai muadzin Rasulullah. Penulis memaparkan sejarah Bilal bin Rabah menjadi muadzin Rasulullah dalam dakwahnya baik di Madinah maupun di Makkah.

#### 1. Awal mula menjadi muadzin

Diceritakan, Sejak Bilal masuk Islam, beliau selalu ada di sisi Rasul SAW. Bilal menjadi pembantu setia Rasulullah, cintanya kepada Rasulullah adalah inti kehidupan baginya. Beliau adalah jiwa dunia dan akhirat di kejujuran hati sanubarinya. Dia hidup dan mati sedang dia tidak mengharapkan pada dunianya dan tidak pula sesudah kematiannya, kecuali bahwa dia pulang kepada perlindungan Allah dan menikmati keridhaan-Nya.

<sup>&</sup>lt;sup>5</sup>Mahmud Al-Mishri, *Ensiklopedi Sahabat*, terj. Syafarudin, et al (jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2015), 82.

<sup>&</sup>lt;sup>6</sup>HR. Ibnu Majah: 725, Sunan Ibnu Majah: 1/240, HR. Muslim 1 / 164 dalam Shohih Muslim.

Dia tidak memiliki hubungan yang mengikatnya dengan alam dunia ini kecuali bahwa dia berada di salah satu sisinya yakni hubungan dengan Muhammad.<sup>7</sup> Beliau juga giat mempelajari ajaran yang disampaikan Rasul kekasih Allah.

Ketika Rasul SAW Memerintahkan para sahabatnya untuk berhijrah ke Madinah, Bilal ada di antara mereka. Ia keluar dari Makkah di tengah malam hari yang gelap , bersama-sama dengan sahabat Saad Abi Waqqas dan Ammar Ibnu Yassir ketika rombongan muhajirin ini sampai di Madinah mereka disambut hangat bagaikan saudara sekandung kaum Anshar terhadap Muhajirin, sehingga seandainya kaum Muhajirin ini sangat miskin maka kaum Anshar dengan ringan tangan akan membagikan hartanya bagi mereka.

Bilal tinggal di Madinah dalam suasana hati yang tidak tenang. Ia selalu teringat wajah orang yang sangat dikasihinya, Rasulullah SAW. Setiap hariia pergi ke batas kota Madinah untuk menengok kalau-kalau Rasulullah datang menyusul pada hari itu apalagi saat itu ia sudah mendengar bahwa Rasulullah datang ditemani oleh Abu Bakar telah meninggalkan kota Makkah dan dalam perjalanan menuju Madinah.

Hingga akhirnya Rasulullah tiba, Bilal adalah orang yang tidak menyembunyikan rasa gembiranya. Namun tubuh Bilal yang belum

7.

<sup>&</sup>lt;sup>7</sup>Muhammad Bakr Ismail, *Pesona 66 sahabat*, 281.

menyesuaikan diri dari cuaca Madinah akhirnya membuatnya sering sakit-sakitan. Di benak Bilal selalu terpateri kerinduan untuk dapat segera kembali ke Makkah.

Kini, di madinah, tugas mulia telah menanti Nabi SAW, yakni membangun masjid pertama di Quba. Kala itu arah kiblat telah diubah dari menghadap ke Yerusalam menjadi menghadap ke ka'bah yang ada di kota Makkah.

Suatu hari ketika masjid telah berhasil dibangun, Nabi duduk disana dengan para sahabat yang mengelilinginya. Mereka sedang beridskusi untuk mencari cara memanggil umat untuk bershalat. Hal ini dikemukakan karena sebagian sahabat merasa kehilangan kesempatan melaksanakan shalat wajib disebabkan tidak adanya tanda manakala shalat wajib harus dilaksanakan. Oleh sebab itu salah seorang sahabat kemudian menyampaikan usulannya.

Ada sahabat yang mengusulkan agar kibarkan bendera apabila tiba saat melaksanakan shalat. Jika mereka melihatnya dari kejauhan tentu akan segera menghentikan kegiatannya, dan sekaligus mengajak rekan-rekan terdekatnya untuk segera melaksanakan shalat. Gagasan ini terlihat cukup baik namun Rasul tidak berkenan.

Ada sahabat yang mengusulkan agar menggunakan suar nyala api. Alasannya, mereka yang melihatnya dari jauh tentu akan segera melaksanakan shalat. Mereka yang melihatnya dari jauh tentu akan

segera melaksanakan shalat sekaligus mengajak para sahabat yang ada di dekatnya. Namun demikian terhadap gagasan ini ada yang memberi komentar walau bagus, namun cara demikian mirip dengan apa yang dilakukan kaum Majusi.<sup>8</sup>

Ada juga yang mengusulkan supaya ditiup trompet seperti yang biasa dilakukan oleh pemeluk agama Yahudi. Ada lagi yang mengusulkan supaya dibunyikan lonceng seperti yang biasa dilakukan oleh orang Nasrani. ada seorang sahabat yang menyarankan bahwa manakala waktu salat tiba, maka segera dinyalakan api pada tempat yang tinggi dimana orang-orang bisa dengan mudah melihat ketempat itu, atau setidak-tidaknya asapnya bisa dilihat orang walaupun ia berada ditempat yang jauh. Yang melihat api itu dinyalakan hendaklah datang menghadiri salat berjamaah. Semua usulan yang diajukan itu ditolak oleh Nabi, tetapi beliau menukar lafal itu dengan assalatu jami'ah (marilah salat berjamaah). Lantas, ada usul dari Umar bin Khattab jikalau ditunjuk seseorang yang bertindak sebagai pemanggil kaum Muslim untuk shalat pada setiap masuknya waktu shalat. Kemudian saran ini agaknya bisa diterima oleh semua orang dan Nabi Muhammad SAW juga menyetujujnya.<sup>9</sup>

.

<sup>&</sup>lt;sup>8</sup>Sara Salem, *Bilal Ibn Rabah Perjalanan Menembus Kepekatan Iman*, Terj. A. Nashir Budiman (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), 20-22.

<sup>&</sup>lt;sup>9</sup>Syarifudin, Adzan, http://adzan4.blogspot.co.id/2012/05/sejarah-adzan.html, (Senin 07 Mei 2012).

Dalam hadits Bukhori Ibnu Umar berkata, "Orang-orang Muslim ketika telah datang ke Madinah, mereka berkumpul lalu mengira-ngira waktu sholat, namun tidak ada panggilan untuk itu. Maka mereka membicarakan hal tersebut pada suatu hari. Sebagian dari mereka berkata, 'Jadikanlah lonceng sebagai tanda seperti lonceng orang-orang nasrani.' Sebagian yang lain berkata, 'Bagaimana jika terompet seperti terompet orang-orang yahudi? 'Umar berkata, 'Kenapa kalian tidak mengutus seseorang untuk menyeru Sholat?' Maka Rasulullah bersabda, 'Wahai Bilal, berdirilah dan berserulah dengan seruan sholat'."

Ibnu ishaq berkata: pada saat kaum Muslimin berada dalam keadaan seperti di atas, tiba-tiba Abdullah bin zaid bin tsa'labah bin Abdu Rabbihi Saudara bani Al-Harits bin Al-Khazraj bermimpi melihat seruan shalat. Ia menghadap Rasulullah SAW dan berkata: "wahai Rasulullah, tadi malam aku bermimpi melihat seseorang memakai pakaian hijau berjalan melewatiku dengan membawwa lonceng, aku bertanya kepadanya, "Hai hamba Allah, bolehkah loncengmu itu ku beli?" orang tersebut menjawab: "apa yang kau inginkan darinya?" aku menjawab: "Aku akan gunakan untuk memanggil orang untuk sholat. Orang tersebut berkata: "Maukah

\_

<sup>&</sup>lt;sup>10</sup>HR. Bukhari: 604, Shohih Bukhari : 1/220-221.

engkau aku tunjukkan yang lebih baik dari pada lonceng ini?" Aku berkata: "Apa itu?" Orang tersebut berkata: "Hendaknya engkau berkata:"<sup>11</sup>

اللهُ اَكْبَر، اللهُ اَكْبَر

حَيَّ عَلَى الصَّلاَةِ

اللهُ اَكْبَر، اللهُ اَكْبَر

أَللهُ اَكْبَر، اللهُ الله إلاَّاللهُ

أَللهُ اَنْ لاَ اِللهَ إلاَّاللهُ

أَللهُ اللهُ اللهُ إلاَّاللهُ

مَيَّ عَلَى الْفَلاَحِ

اللهُ اَنْ لاَ اِللهَ إلاَّاللهُ

اللهُ اَنْ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ

اللهُ اكْبَر، اللهُ اكْبَر

Artinya:

Allah Maha Besar, Allah Maha Besar

Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah

Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah

Aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah

Aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah

Marilah kita bershalat

Marilah kita bershalat

<sup>&</sup>lt;sup>11</sup>Ibnu Ishaq-Ibnu Hisyam, *Sirah nabawiyah*, 308-309. Lihat HR. Ibnu Majah 706, Sunan Ibnu Majah: 1/232.

Marilah kita menuju kemenangan

Marilah kita menuju kemenangan

Allah Maha Besar, Allah Maha Besar

Tiada Tuhan Selain Allah

Ketika esoknya aku bangun, aku Nabi menemui Muhammad.SAW, dan menceritakan perihal mimpi itu kepadanya, kemudian Nabi Muhammad. SAW, berkata, "Itu mimpi yang sebetulnya nyata. Berdirilah disamping Bilal dan ajarilah dia bagaimana mengucapkan kalimat itu. Dia harus mengumandangkan adzan seperti itu dan dia memiliki suara yang amat lantang." Lalu akupun melakukan hal itu bersama Bilal." Rupanya, mimpi serupa dialami pula oleh Umar ia juga menceritakannya kepada Nabi Muhammad **SAW** "wahai dan menyatakan, utusan Allah, sesungguhnya aku baru saja bermimpi tepat sama dengan yang dialami oleh Abdullah" Rasulullah pun menjawab "Wahai sahabatku, demi Allah Dzat Yang Maha Terpuji, apa yang dialami Abdullah dan Umar telah membuktikan kebenaran Adzan. 12

Sejak saat itu, muadzin Rasulullah di Madinah adalah Bilal ibn Rabah, orang yang pertama kali mengumandangkan azan untuk

<sup>&</sup>lt;sup>12</sup>Syarifudin, *Sejarah Adzan*, <a href="http://adzan4.blogspot.co.id/2012/05/sejarah-adzan.html">http://adzan4.blogspot.co.id/2012/05/sejarah-adzan.html</a>, (Senin, 07 Mei 2012).

Rasulullah saw. 13 Apabila tiba waktu shalat Bilal akan selalu naik ke menara untuk mengumandangkan adzan. Keindahan suara Bilal telah dikenal luas masyarakat Madinah. Bahkan ketika masih menjadi budak Umayyah, keindahan puisi dan nyanyian Bilal telah memukau banyak orang. Kini, suaranya menyesaki jalanan dan lorong kota Madinah, dan kata-kata yang diucapkannya diingat dan dikenang umat Islam hingga akhir zaman.

Apabila lengkingan Adzan Bilal sudah memenuhi udara Madinah, umat islam segera bangkit dari tilamnya, dan beramai-ramai menuju masjid Rasulullah untuk melaksanakan sholat subuh, Bilal diizinkan untuk menyelipkan kalimat:

(bahwa sesungguhnya shalat itu lebih baik daripada tidur).

Dalam sejarah umat islam, Bilal dicatat sebagai orang yang memiliki kesempurnaan dan kejernian suara. 14

#### 2. Adzan di atas ka'bah dalam penaklukan Makkah

Hari demi hari berlalu, hingga tibalah saat Rasulullah kembali ke Makkah sebagai penakluk dan pemenang. Rasulullah memasuki kota Makkah, bersyukur dan mengucapkan takbir 'Allahu Akbar' dihadapan 10.000 orang Islam. Beliau menuju ka'bah, tempat suci

<sup>&</sup>lt;sup>13</sup>Ahmad Mustafa Mutawalli, *Syama'il Rasulullah*, terj. Muflih Kamil (Jakarta: Qisthi Press,2009), 17. <sup>14</sup>Sara Salem, *Bilal Ibn Rabah Perjalanan Menembus Kepekatan Iman*, 25-26.

yang telah dikelilingi oleh berhala berjumlah sama dengan jumlah hari dalam setahun. Kebenaran telah datang dan kebathilan telah dilenyapkan. <sup>15</sup>

Beliau terusir dari Makkah dalam keadaan bersedih, dan sebelum berpisah dikatakan: "Demi Allah, kau adalah negeri Allah yang paling dicintai-Nya, juga negeri yang paling dicintai Rasul-Nya. Jika bukan karena kaumku yang mengusirku, niscaya aku tidak akan meninggalkan."

Dari Abdullah bin Umar; Bahwa Rasulullah datang pada hari penaklukan Makkah dari arah dataran tingginya. Beliau mengendarai unta dengan memboncangkan Usamah bin Zaid. Bersama beliau ada Bilal bin Rabah, dan salah seorang pemegang kunci ka'bah : Utsman bin Talhah. Kaum muslimin menginjakkan kaki di kota ini dengan damai dan langsung menuju ke masjidil haram. Beliau pun meminta agar dibawakan kunci ka'bah, lalu masuk bersama Usamah, Bilal, dan Utsman. Sepanjang siang mereka di situ sebelum akhirnya beliau keluar lebih dahulu, kemudian serentak kaum muslimin berlombalomba masuk ke dalam baitullah. Orang yang pertama kali memasuki ka'bah adalah Abdullah bin Umar. Didapatinya Bilal sedang berdiri

<sup>&</sup>lt;sup>15</sup>Khalid Muhammad Khalid, *Para Sahabat yang Akrab dalam kehidupan Rasul* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), 90.

<sup>&</sup>lt;sup>16</sup>Utsman bin Talhah, pemegang kunci ka'bah, masuk Islam pada perjanjian Hudaibiyah dan berhijrah bersama Khalid bin Walid. Dia mengantarkan Ummu Salamah dalam hijrahnya ke Madinah sebelum dia masuk Islam. Abdurrahman Ra'fat Basya, *Mereka Adalah Para Sahabat*(Solo: At-Tibyan, 2010), 247.

dibelakang pintu. "Di bagian mana Rasulullah mengerjakan shalat?" Tanya Ibnu Umar. Bilal pun menunjukkan tempatnya. Abdullah berkata: "Aku lupa menanyakan jumlah rakaat shalat beliau."

Imam Ibnul Qayyim menambahkan: "Rasulullah memerintahkan Bilal naik ke atas ka'bah untuk mengumandangkan adzan." <sup>17</sup> Ketika beliau naik di atas Ka'bah yang dimuliakan, beliau melantunkan adzan dengan suara yang lantang dan merdu. Maka leherleher pun dilonggorkan untuk melihat ke arah Bilal dan mulailah ribuan lisan menirukan adzan dibelakangnya dengan khusyuk. <sup>18</sup>

Adapun orang-orang dalam hatinya terdapat penyakit, maka kedengkian memotong hati mereka. Bilal melantunkan adzan untuk Nabi sepanjang hidup beliau. <sup>19</sup>Saat azan yang dikumandangkan Bilal sampai pada kalimat, "Asyhadu anna Muhammadan Rosuulullaahi (Aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah)". Juwairiyah binti Abu Jahal bergumam, "Sungguh, Allah telah mengangkat kedudukanmu. Memang, kami tetap akan shalat, tapi demi Allah, kami tidak menyukai orang yang telah membunuh orang-orang yang kami sayangi." Maksudnya, adalah ayahnya yang tewas dalam Perang Badar.

<sup>&</sup>lt;sup>17</sup>Mahmud Al-Mishri, *Ensiklopedi Sahabat*, 82-83.

<sup>&</sup>lt;sup>18</sup>Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Intelligence; Kecerdasan*, 347.

<sup>&</sup>lt;sup>19</sup>Mushtafa Murad, *30 Sahabat Nabi yang Dijamin Masuk Surga*, terj. Abu 'Aisyah (Solo: Insan Kamil, 2011), 231.

Khalid bin Usaid berkata, "Aku bersyukur kepada Allah yang telah memuliakan ayahku dengan tidak menyaksikan peristiwa hari ini." Kebetulan ayahnya meninggal sehari sebelum Rasulullah Shalallahu 'alaihi wasallam masuk ke kota Mekah. Hakam bin Abu al-'Ash berkata, "Demi Allah, ini musibah yang sangat besar. Seorang budak bani Jumah bersuara di atas bangunan ini (Ka'bah)."20

Pada waktu itu tiga pemuka kaum Quraisy duduk di halaman ka'bah, begitu terpukul menyaksikan Bilal menginjak-nginjak berhalaberhala. Terlebih saat bekas sahaya ini mengumandangkan adzan ke seluruh penjuru Makkah di atasnya, dengan suara yang menggema, guna menebar keharuman Islam laksana aroma bunga-bunga yang bermekaran di musim semi. Mereka adalah Abu Sufyan bin Harb<sup>21</sup> serta Attab bin Usaid dan al-Harits bin Hisyam. 22 Ketiganya pun berkata satu sama lain. Attab berkata: "Sungguh, Allah memuliakan Usaid sehingga tidak melihat kejadian yang tentu akan memicu amarah ini." Al-Harits berkata: "Demi Allah, seandainya aku tahu bahwa dia pembawa kebenaran, niscaya akan kuikuti." Abu Sufyan berkata: " Aku akan diam. Jika aku berbicara, niscaya kerikil-kerikil mengabarkan apa yang kukatakan."

 $<sup>^{20}</sup>$ Abdurrahman Ra'fat Basya, *Mereka Adalah Para Sahabat*, 247-248.  $^{21}$ Pemuka Qurays yang baru saja masuk Islam.

<sup>&</sup>lt;sup>22</sup>Dua pemuka Qurays ini pun masuk Islam dikemudian hari.

Kemudian Nabi Menemui tiga orang ini dan menyatakan: "Aku mengetahui apa yang kalian bicarakan." Lalu beliau menyebutkan perkataan mereka. Al-Harits dan Attab takjub dan menyatakan: "Kami bersaksi bahwa engkau adalah Rasulullah. Demi Allah, tidak seorang pun selain kami telah mengabarkannya kepada engkau."<sup>23</sup>

Bilal hidup bersama Rasulullah, ikut ambil bagian dalam semua perang, menjadi muadzin, menjalankan ibadah agama baru ini yang membawanya dari kegelapan kepada cahaya, membebaskannya dari perbudakan kepada kemerdekaan. Kedudukan agama Islam dan kaum Muslim semakin tinggi. Bilal semakin dekat kepada Rasulullah setiap hari, yang dilukiskan sebagai salah seorang penghuni surga. <sup>24</sup>

Secara ideal, saat ini mungkin sangat sulit untuk mengikuti dan mencari seorang muadzin seperti Bilal bin Rabah, namun peristiwa luar biasa ini dapat dijadikan motivator untuk meraih hakikat, dan fungsi utama dari adzan. Sehingga, banyak kaum muslimin berlombalomba untuk meneladani kebesaran dan kemuliaan sahabat Rasulullah ini.

2

<sup>&</sup>lt;sup>23</sup>Mahmud Al-Mishri, *Ensiklopedi Sahabat*, Terj. Syafarudin et al (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2015), 83-84.

<sup>&</sup>lt;sup>24</sup>Khalid Muhammad Khalid, *Para Sahabat Yang Akrab dalam Kehidupan Rasul*, 92-93.

#### 3. Adzan terakhir Bilal bin Rabah

Tatkalah Rasulullah telah wafat, tibalah waktu shalat Bilal pun berdiri untuk adzan kepada manusia. Sedangkan Nabi yang mulia ketika itu telah diselimuti dengan kain namun belum dimakamkan, tatkala Bilal sampai pada lantunan asyhadu anna Muhammadar Rasulullah, suaranya tertahan oleh tangisannya dan beliau tidak mampu menyelesaikan adzannya, sementara seluruh kaum muslimin yang lain meneteskan air mata dan tenggelam dalam tangisan.

Setelah itu beliau masih mengumandangkan adzan selama tiga hari. Namun setiap kali beliau sampai pada ucapan ashadu anna muhammadar Rasulullah, beliau menangis dan membuat orang yang mendengarnya juga menangis. <sup>25</sup>Setelah Rasulullah Wafat Abu Bakar menggantikan yang Rasulullah dan di angkat menjadi Khalifah. 26 Kemudian beliau meminta kepada Abu bakar untuk diberhentikan dari tugas adzan setelah beliau tidak mampu mengumandangkannya setelah kepergian Rasulullah serta meminta izin kepada Abu bakar untuk ikut berjihad di jalan Allah dan berjagajaga di perbatasan dari serangan musuh di negeri Syam. Beliau selalu

\_

<sup>&</sup>lt;sup>25</sup>Mushtafa Murad, *30 Sahabat Nabi yang Dijamin Masuk Surga*, terjemahan: Abu 'Aisyah , (Solo: Insan Kamil, 2011), 231.

<sup>&</sup>lt;sup>26</sup>Abul Hasan An-Nadwi, *Riwayat Hidup Rasulullah*, Terj. Bey Arifin et al (Surabaya: PT Bina Ilmu, 2008), 367.

mengulang-ulang permintaannya tersebut kepada Abu Bakar, <sup>27</sup> beliau berkata kepada Abu bakar, "jika anda membeli dan memerdekakan saya dahulu untuk diri anda sendiri,maka tahanlah saya,namun jika anda membeli dan memerdekakan saya karena Allah maka lepaskanlah saya untuk berkhidmat kepada zat yang karena-Nya anda telah memerdekakanku."28

Maka Abu bakar pun berkata, "demi Allah,aku tidak membelimu kecuali di jalan-Nya." lalu Bilal berkata, "sesungguhnya aku tidak mengumandangkan adzan lagi untuk seseorang setelah Rasulullah meninggal." Abu Bakar menjawab, "itu menjadi hakmu."

Kemudian Bilal meninggalkan Madinah al-Munawarah dan berangkat bersama pasukan pertama yang dikirim dan beliau menetap di Darayya, suatu tempat dekat dengan Damaskus. Selama itu beliau terus menahan diri dari adzan hingga umar datang ke negeri Syam, lalu beliau bertemu dengan Bilal setelah sekian lama berpisah. Sedangkan Umar telah sangat rindu kepada Bilal dan sangat menghormatinya, sampai-sampai ketika beliau diingatkan dengan Abu bakar dihadapannya, <sup>29</sup>Abu Nu'aim menceritakannya pada kami, Abd Aziz bin Abi Salamah juga menceritakannya pada kami, dari

 $<sup>^{27}</sup>$ Mushtafa Murad, 30 Sahabat Nabi yang Dijamin Masuk Surga, 231.  $^{28}$ HR. Bukhari: 3755, Shohih Bukhari: 2/548.

<sup>&</sup>lt;sup>29</sup>Mushtafa Murad, 30 Sahabat Nabi yang Dijamin Masuk Surga, 232.

Muhammad bin Munkadir, mengabarkan pada kami Jabir bin Abdillah ra. Berkata Adapun Umar mengatakan: Abu Bakar Tuan kami dan tuan (majikan) kami yang telah membebaskan kami yaitu Bilal.<sup>30</sup>

Ketika itu Umar meminta dengan sangat agar Bilal mau adzan sekali saja dihadapan Al-faruq. Bilal tidak dapat menolak permintaan Khalifah pada saat itu, dikerjakannya ditengah-tengah masjid. Maka baru saja Bilal mengeraskan suaranya untuk adzan, Umar pun menangis, begitu juga dengan sahabat yang ada disitu hingga jenggotjenggot mereka basah oleh air mata, karena beliau telah mengingatkan mereka kepada Rasulullah. Itulah adzan terakhir beliau di Damaskus.

Suatu ketika ia bermimpi berjumpa dengan Rasulullah SAW beliau bersabda, "Wahai Bilal, betapa dzalimnya kamu, sehingga kamu tak menziarahiku." Begitu bangun dari mimpinya, ia segera pergi ke madinah. Setibanya disana, hasan dan husain ra memintanya mengumandangkan adzan. Ia tidak dapat menolak permintaan orangorang yang sangat dicintainya itu.

Ketika mulai adzan, terdengarlah suara adzan seperti pada masa hidup Rasulullah SAW. Suara itu sangat menyentuh hati orang-orang yang mendengarnya sehingga para wanita keluar dari rumah-rumah

<sup>&</sup>lt;sup>30</sup>HR. Bukhari: 3754, Shohih Bukhari: 2/547.

<sup>&</sup>lt;sup>31</sup>Hilmi 'Ali Sya'ban, *Bilal bin Rabah Al-Habsy*, 28.

<sup>&</sup>lt;sup>32</sup>Mushtafa Murad, 30 Sahabat Nabi yang Dijamin Masuk Surga, 231-232.

mereka dengan meneteskan air mata. Ia tinggal beberapa hari di madinah, lalu kembali ke damsyik. Itulah adzan terakhir Bilal bin Rabah untuk selamanya.<sup>33</sup>

#### B. Keterlibatan dalam Perang

Sesungguhnya asas dan dasar abadi bagi hubungan antara kaum muslimim dan kalangan non muslim dalam islam adalah perdamaian. Dengan demikian, peperangan dalam islam adalah satu situasi dan kondisi yang bersifat temporer bagi hubungan antara keduanya dan keluar dari kaidah dasar pergaulan yang digariskan Islam. Oleh karena itu, peperangan dalam Islam tidak akan dilakukan kecuali untuk menghilangkan tindak kezhaliman dan kedurjanaan. Dengan dasar yang demikian, maka Islam tersebar dengan cara damai. Sebab ia merupakan agama perdamaian, mengusung keharmonisan hidup dan ketentraman, bukan agama perang atau agama permusuhan.

Peperangan yang dilakukan oleh Rasulullah SAW dan kaum muslimin, secara umum dapat dikatakan sebagai perang untuk mempertahankan diri. Rasulullah dan para sahabat tidak pernah melakukan penyerangan terlebih dahulu kecuali untuk menjamin terwujudnya ketentraman bagi kaum muslimin, agar kaum muslimin terhindar dari kezaliman, untuk menolak setiap usaha yang akan

<sup>&</sup>lt;sup>33</sup>Maulana Muhammad Zakariyya al-Kandahlawi Rah.a, *Kisah Teladan Rasulullah SAW dan Para Sahabat r.a*, Terj. Andi Abdurrahman Ahmad (Yogyakarta: Citra Media, 2006), 14.

melemahkan kaum muslimin serta demi menjaga kebebasan memilih akidah bagi umat manusia. <sup>34</sup>

Sahabat Rasulullah Bilal bin Rabah ikut serta dalam berjihad bersama Rasulullah Bilal ikut serta bersama dalam Perang berikut penulis memaparkan kejadian yang tercatat dalam sejarah ketika ia ikut berjihad di jalan Allah SWT.

## 1. Perang badar kubro

Peristiwa perang badar ini terjadi bulan Maret tahun 624 M.<sup>35</sup>
Pada jum'at pagi, tepatnya pada tanggal tujuh belas Ramadhan, memasuki tahun kedua hijrahnya Nabi SAW. Dalam perang badar ini, jumlah seluruh pasukan yang dipimpin langsung oleh Rasulullah SAW sebagaimana yang diinformasikan oleh Ibnu Ishaq adalah sebanyak 314 orang, dengan komposisi terdiri dari 83 orang Muhajirin; dari suku Aus sebanyak 61 orang, sementara dari suku Khazraj sebanyak 70 orang. Sementara kaum Musyrikin kurang lebih sekitar 650 orang, jumlah tersebut sudah dalam kondisi agak sedikit terpecah.<sup>36</sup>

Peperangan terjadi di sebuah daerah yang dikenal dengan nama Badar. Sebuah daerah terdapat sumber air dan seringkali dijadikan sebagai tempat transaksi dagang. Jarak tersebut dari kota Madinah

<sup>35</sup>Bisri M. Djaelani, *Sejarah Nabi Muhammad SAW* (Yogyakarta: Buana Pustaka, 2004), 173.

<sup>36</sup>Syaikh Mahmud Syakir, *Ensiklopedi Peperangan Rasulullah SAW*, 103.

<sup>&</sup>lt;sup>34</sup>Syaikh Mahmud Syakir, *Ensiklopedi Peperangan Rasulullah SAW*, 79-80.

sekitar seratus enam puluh (160) kilo meter. Salah satu taktik dan strategi Rasulullah SAW dalam menghadapi kaum musyrikin Quraisy adalah mengadakan penyempitan ruang gerak perdagangan mereka.dalam perang ini, kaum muslimin mendapatkan kemenangan yang menjadi pukulan yang sangat keras bagi pasukan Quraisy.<sup>37</sup>

Sahabat Bilal, juga ikut berperan dalam perang badar tersebut, Dia berperang dengan kegigihan ketika itu, berpartisipasi dan berprestasi dengan baik. Allah pun berkehendak mengqishas Umayyah bin Khallaf, berkas majikannya yang dahulu menimpakan berbagai siksaan di padang pasir Makkah.

Umayyah yang jahat dibunuh Bilal dalam perang Badar. Walaupun awalnya Umayyah tidak mau terlibat dalam perang tersebut. Dia sudah mengira, kehadiran dalam perangan Badar akan menyebabkannya bertemu dengan Bilal. Tidak mau terlibat dalam perang badar, memperlihatkan kekecutan Umayyah yang dilihat berani dihadapan hamba-hamba yang lemah. Uqbah bin Abi Mu'it mencemooh Umayyah dengan menggambarkan Umayyah seperti perempuan.

Diambilnya setanggi wangian, diperasapkan dihadapan Umayyah seraya berkata, "Wangian setanggi akan melekat kepada tubuh kamu wahai Umayyah. Ini menandakan, kamu sebenarnya tidak

.

<sup>&</sup>lt;sup>37</sup>Ibid., 100-101.

jantan, tetapi adalah wanita," lalu Abu Mu'it tertawa terbahak-bahak. Bagai ditempeleng ke muka dengan penghinaan yang dilakukan oleh Abu Mu'it, menyebabkan Umayyah memutuskan ikut serta dalam perang Badar. Perang yang merupakan perang terakhir baginya. Karena setelah itu, Umayyah berjumpa dengan Allah yang maha memberi keadilan. Umayyah terbunuh dalam perang Badar dengan sabetan pedang yang dilakukan oleh Bilal. Sebelum sabetan terkena lehernya, kelihatan raut takut di wajahnya. Tidak seperti Bilal yang disiksanya dahulu. 38

Seorang sahabat mulia, Abdurrahman bin Auf, menceritakan bagaimana Allah memberi kesempatan kepada Bilal untuk membalas orang kafir itu: "Umayyah bin Khallaf adalah salah seorang temanku. Aku masih bernama Abdu Amr saat bersamanya, sebelum diganti menjadi Abdurrahman setelah memeluk Islam. Sewaktu perang Badar berkecamuk aku melewatinya. Terlihat dia sedang berdiri sambil memegang erat tangan anaknya, Ali. Aku sedang membawa baju perang rampasan, dia melihatku berseru: 'Abdu Amr!'

\_

<sup>&</sup>lt;sup>38</sup>Swadaya, *Bilal bin Rabah: "Kulitnya Hitam, Hatinya Putih"*, <a href="http://www.daaruttauhiid.org/artikel/read/artikel-islami/329/bilal-bin-rabah-kulitnya-hitam-hatinya-putih.html">http://www.daaruttauhiid.org/artikel/read/artikel-islami/329/bilal-bin-rabah-kulitnya-hitam-hatinya-putih.html</a>, (Jum'at, 01 April 2016).

Aku tidak sudi menjawab seruan itu, maka Umayyah memanggil: 'Abdullah<sup>39</sup>.''Ya,' jawabku. Dia pun bertanya: 'tidakkah kamu menginginkanku? Aku lebih baik daripada baju perang di tanganmu.' Aku menyahut: 'Kamu benar, demi Allah.'

Aku segera membuang baju perang tersebut, lantas menggandeng Umayyah dan anaknya. Umayyah mengatakan: 'Tidak pernah aku mengalami hal seburuk ini. Apakah kamu menginginkan susu?' tanpa berkata apa-apa aku terus berjalan mendampingi mereka.'"<sup>40</sup>

Abdurrahman melanjutkan dalam riwayat yang lain disebutkan Umayyah bin Khalaf bertanya, yakni ketika aku berada di antara dia dan anaknya serta memegang tangan mereka: 'Hamba Allah, siapakah laki-laki yang pada dadanya ada bulu burung unta itu?' 'Hamzah bin Abdul Muthalib,' jawabku. Umayyah menyebutkan: 'Sepak terjangnya menyusahkan kami.'

Demi Allah, aku menuntunnya dengan hati-hati, namun tibatiba Bilal muncul dan melihat kami. Umayyah pernah menyiksa Bilal di Makkah, guna memaksanya meninggalkan Islam; untuk itulah dia menjemurnya dibawah terik matahari, lantas menindihkan batu besar

<sup>&</sup>lt;sup>39</sup>Abdullah bermakna hamba Rabb yang berhak diibadahi, yakni Allah; sedangkan Abdu Amr bermakna hamba Amr, yakni nama salah satu berhala orang-orang musyrik Makkah.

<sup>&</sup>lt;sup>40</sup> Mahmud Al-Mishri, *Ensiklopedi Sahabat*, terjemahan: Syafarudin, et al (jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2015),81.

di dada budaknya itu seraya mengancam: 'Kamu akan terus seperti ini sampai mau meninggalkan ajaran Muhammad!' Namun Bilal tetap berucap lirih, 'Ahad...Ahad..'

Spontan Bilal mengatakan: 'Ini salah seorang pemimpin kaum Musyrikin, Umayyah bin Khalaf! Aku tidak akan selamat jika dia selamat.' Aku mengingatkannya: 'Bilal, apa kamu hendak merampas tawananku?' 'Aku tidak akan selamat bila dia selamat!' tegasnya. Aku membalas: 'Apa kamu tidak mendengarku, Ibnu Sauda?' Dia kembali menegaskan: 'Aku tidak akan selamat jika dia selamat!'.<sup>41</sup>

Selanjutnya Bilal berteriak: 'Wahai para pembela Allah<sup>42</sup> Ada pemimpin orang-prang kafir di sini, Umayyah bin Khalaf! Sungguh, aku tidak akan selamat jika dia selamat!' Serta-merta mereka mengepung kami, melingkari kami seperti gelang pada tangan, sedangkan aku berusaha melindungi dua orang kafir ini. Sejurus kemudian seorang laki-laki menghunuskan pedang ke arah kaki Ali sehingga membuatnya jatuh terjerembab, dan Umayyah berteriak histeris karenanya. Saat itulah aku menyadari kelemahan diri, maka aku berkata: 'Selamatkanlah dirimu, tidak ada yang sanggup menyelamatkanmu dari mereka! Demi Allah, aku tak bisa menolongmu.'

<sup>&</sup>lt;sup>41</sup> Ibid., 81-82 <sup>42</sup>Maksudnya kaum Anshar.

Mereka pun memenggal kepala Umayyah dan anaknya.

Pedang-pedang berkelebat hebat sampai keduanya tewas. Semoga

Allah merahmati Bilal; baju perang rampasanku raib sudah, dan dia
membuatku bersedih dengan terbunuhnya dua tawananku."

Di dalam Zadul-Ma'ad disebutkan bahwa Abdurrahman bin Auf berkata kepada Umayyah, "Telentangkan badanmu!" Maka Umayyah pun menelentangkan badannya, lalu Abdurrahman menelentangkan badan diatas Umayyah. namun mereka tetap menusuk-nusukkan pedang ke badan Umayyah yang di tindih Abdurrahman. Akibatnya ada diantara pedang mereka yang juga mengenai badan Abdurrahman. 44

Tetapi rencana Allah pasti terjadi. Sehingga membiarkan Umayyah pergi karena ada utang lama antara ia dan salah seorang budak Allah. Inilah waktu untuk menyelesaikannya. Maka, sebagaimana kau memperlakukan orang, demikianlah kamu akan diperlakukan orang. 45

Sudah dijelaskan bahwa Bilal bin Rabah sangat mencintai Rasulullah dan setia mendampinginya, dan juga mengikuti semua perang dengan tujuan berjihad di jalan-Nya. Tetapi tidak dijelaskan

4

<sup>&</sup>lt;sup>43</sup>Mahmud Al-Mishri, *Ensiklopedi Sahabat*, 82.

<sup>&</sup>lt;sup>44</sup>Syaikh Shafiyyur Rahman Al-Mubarakfury, *sirah nabawiyah*, terj. Kathur Suhardi (Jakarta: pustaka Al-Kautsar, 1997), 250.

<sup>&</sup>lt;sup>45</sup>Khalid Muhammad Khalid, *Para Sahabat Yang Akrab dalam Kehidupan Rasulullah*, 88.

didalamnya secara detail Bilal bin Rabah ikut serta dalam perang apa saja, namun dalam perang badar inilah Bilal bin Rabah diceritakan kisahnya sebab dalam perang tersebut Bilal dan orang-orang muslim telah membunuh Umayyah bin Khalaf pemuka Quraisy yang sangat kejam. Penulis hanya bisa memberikan penjelasan tentang salah satu perang yang diikuti Bilal yang diabadikan ceritanya.

